

## PARADIGMA PEMBELAJARAN EFEKTIF BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Febri Wahyuni<sup>1</sup>, Herlinda<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[febriwahyuni531@gmail.com](mailto:febriwahyuni531@gmail.com)

### Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i2.12786

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

ISSN: 2798-6675

**Abstrak: Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia.** Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara formal dimulai ketika memasuki sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, dan dapat menghargai serta membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.

**Kata kunci:** paradigma, pembelajaran efektif, bahasa dan sastra Indonesia

**Abstract: The paradigm of effective learning of Indonesian language and literature.** Learning Indonesian language and literature formally begins when entering elementary school to high school. The purpose of learning Indonesian language and literature is so that students have the ability to use good and correct Indonesian to improve intellectual abilities, and be able to appreciate and pride themselves on Indonesian as the language of unity and the language of the country. Indonesian language and literature learning can be effective if it achieves the desired learning objectives according to the achievement indicators.

**Keywords:** paradigm, effective learning, Indonesian language and literature

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki dalam Ali (2020: 41) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan, maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa

Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Kedudukan dan fungsi serta peranan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya digunakan dalam satu bidang saja, namun dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Khusus dalam bidang pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting sebagai bahasa pengantar pendidikan. Selain itu, dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia juga masuk dalam kurikulum pengajaran khusus untuk mata pelajaran bahasa

Indonesia yang diajarkan pada siswa mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas bahkan sampai di perguruan tinggi (Gesrianto, 2017: 65).

Hadirnya Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP diyakini akan membawa perubahan yang lebih baik. Berbagai pertimbangan telah dilakukan. Sementara itu, dalam UU Sisdiknas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan yang harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan (Yusnawarni, 2014: 172).

Paradigma penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan merupakan langkah lebih maju dan konkret dalam memaksimalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dikatakan demikian karena kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa berfungsi mempersatukan berbagai etnis yang berbeda serta kedudukannya sebagai bahasa resmi. Melalui penguasaan bahasa Indonesia, peserta didik dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan dan mengomunikasikan berbagai pengetahuan.

Pada Kurikulum 2013, kedudukan Bahasa Indonesia adalah suatu hal yang istimewa, menurut Nuh (2013) Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2014). Bahasa Indonesia sebagai penghela berarti bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan sekaligus sebagai bahasa disemua bidang ilmu. Hal ini menjadi paradigma baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena dengan pergantian kurikulum akan selalu ada perubahan disemua mata pelajaran. Pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlunya penguatan karakteristik yang mencakup: a) menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar, mencipta dan

mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun siswa mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif (Kemendikbud, 2014).

Pengesahan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa, sedangkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95% hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi yaitu dengan menjadi bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks (Jurnal Ummul Khair, 2018: 88).

Adanya perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diiringi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya (Nasution, 1999: 23).

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Efektif

Menurut Sagala (2005: 61) pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sementara menurut Hamalik (2003: 61) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam kondisi tertentu, sehingga kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2003: 149) efektif adalah perubahan yang membawa makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan murni dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa.

Slameto (1995: 75-76) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru. Selain itu, menurut Mulyono (2012: 7) pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Dalam setiap pembelajaran guru ataupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Perencanaan) maupun sejenisnya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam kognitif, tingkah laku, dan psikomotorik dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

### Indikator Pembelajaran Efektif

Menurut Wotruba and Wright dalam Anwar (2017: 471), ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif yaitu *Pertama*, pengorganisasian materi yang baik. Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri atas; perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan kaitannya dengan tujuan. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyajian materi adalah bagaimana kemampuan daya serap peserta didik. Daya serap tersebut berkaitan erat dengan motivasi dan kesiapan belajar mereka. Motivasi peserta didik dipengaruhi oleh minat dan perhatian, yaitu hubungan materi pelajaran dengan harapan dan kesiapan belajar sebelumnya. Kesiapan belajar individu ditentukan oleh penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, keterampilan membaca dan mendengar, tingkat pendidikan

yang telah dicapai, dan tingkat kesulitan materi. Penguasaan materi juga mencakup faktor penunjang lainnya yang digunakan selama proses penyajian. Faktor penunjang tersebut antara lain yaitu penggunaan media, sikap, gerak-gerik mengajar, dan cepat lambat penyajian.

Kedua, komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan mendengar. Kemampuan komunikasi tidak hanya diwujudkan melalui penjelasan verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis, serta silabus yang jelas dan mudah dimengerti.

Ketiga, penguasaan dan antusiasme dalam materi pelajaran. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran yaitu seorang pendidik dituntut untuk menguasai materi jika telah menguasainya maka dapat diorganisasikan secara logis dan sistematis. Penguasaan materi harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Pemilihan buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar dan pembuatan bahan sajian merupakan indikator penguasaan atas bahan materi pelajaran. Penguasaan bahan materi saja tidak cukup. Penguasaan itu harus diiringi dengan kemampuan dan semangat untuk memberikan penguasaan itu kepada para peserta didik. Tidak jarang pendidik yang ahli dalam suatu bidang kajian ingin memiliki keahlian itu sendiri, karena khawatir mendapat persaingan. Inilah yang dimaksudkan antusiasme yang tinggi. Penguasaan atas bahan materi ini dapat diketahui dengan baik melalui teman sejawat dalam bidang disiplin yang sama.

Keempat, sikap positif terhadap peserta didik. Sikap positif terhadap peserta didik dapat ditunjukkan baik pada kelas kecil maupun kelas besar, tentu saja dengan cara yang berbeda. Dalam kelas yang kecil, sikap ini dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian pada orang per orang, sedangkan dalam kelas besar dapat diberikan pada kelompok yang menghadapi masalah yang sama. Beberapa pendidik menganggap bahwa bersikap positif terhadap peserta didik artinya dengan memanjakan mereka. Pendidik seperti ini berpendapat bahwa peserta didik harus berusaha

sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya karena hal ini sesuai dengan prinsip belajar mandiri. Bantuan kepada peserta didik sebaiknya diberikan setelah usaha mereka sendiri kurang berhasil. Bantuan itu tidak berarti memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, melainkan memberikan saran jalan keluar, memberikan dorongan, dan membangkitkan motivasi.

Kelima, pemberian nilai yang adil. Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya seperti kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran, kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Keadilan pemberian nilai tidak berarti peserta didik nilai A kalau mereka seharusnya tidak mendapatkan nilai itu. Sesuai tidaknya ujian dan penilai dengan tujuan materi pelajaran dapat diketahui oleh teman sejawat atau pimpinan langsung. Demikian pula penilaian terhadap prestasi peserta didik, adakalanya nilai yang diberikan kepada seseorang pendidik dipengaruhi oleh rasa senang tidak senang dengan peserta didik tertentu. Peserta didik dapat pula diminta pendapatnya tentang tingkat keadilan pendidik. Tetapi kita harus berhati-hati karena peserta didik juga tidak selalu dapat bersikap objektif.

Keenam, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bervariasi, merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Berbagai pendekatan mungkin dapat bermanfaat dalam mencapai berbagai tujuan atau dalam menanggapi latar belakang dan kemampuan peserta didik. Umpamanya simulasi dan teknik permainan dapat bermanfaat dalam mengajar analisa, sintesa dan kemampuan berfikir kritis. Media dapat dipakai dalam menambah daya cerna pembelajaran jadi memberikan keuntungan bagi peserta didik. Dengan memberikan kesempatan waktu yang berbeda kepada peserta didik yang kemampuannya berbeda sudah berarti adanya pendekatan yang luwes. Kegiatan pendidik seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan. Karakteristik yang berbeda dan hambatan yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula. Usaha yang pertama untuk pendekatan yang luwes mungkin belum dapat menunjukkan hasil

yang baik. Kesiapan untuk melakukan eksperimen atau memberikan umpan balik merupakan usaha untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Keluasan pendekatan mengajar mungkin hanya dapat diketahui oleh pendidik yang bersangkutan dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Adakalanya pendekatan yang digunakan pendidik ditentukan secara situasional yaitu disesuaikan dengan suasana dan peristiwa yang ada pada waktu pembelajaran diberikan. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya pendidik mencatat suasana dan pendekatan yang digunakan, karakteristik dari perubahan serta hasil yang diperolehnya.

Ketujuh, hasil peserta didik yang baik. Seberapa banyak yang dipelajari oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran adalah hasil dari berbagai faktor, yang tidak semuanya berhubungan dengan kegiatan pendidik. Kemampuan dan motivasi peserta didik umpamanya sangat berhubungan dengan apa yang dicapai peserta didik. Beberapa peserta didik dapat belajar sendiri, tanpa harus mendapat pelajaran terlebih dahulu. Oleh karena itu, memisahkan hasil pembelajaran dan proses belajar merupakan sesuatu yang sangat sukar. Meskipun ada kesukaran adalah hal penting untuk mempertimbangkan usaha belajar peserta didik pada waktu menilai efektivitas pembelajaran. Hasil belajar dapat dibedakan atas tiga ranah atau kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses untuk menentukan jenjang dan tujuan merupakan tugas yang tidak mudah. Pedoman yang perlu dipegang adalah hasil belajar peserta didik itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Reigeluth (1983: 234) dalam Magdalena, dkk (2020: 368) mengemukakan bahwa indikator pembelajaran efektif yaitu: (1) Kecermatan penguasaan, (2) Kecepatan unjuk kerja, (3) Tingkat alih belajar, dan (4) Tingkat retensi. Untuk kecermatan penguasaan difokuskan pada peserta didik maupun pengajar. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sedangkan bagi pengajar yang memiliki kecermatan penguasaan tergolong baik, hal ini merupakan modal utama dalam proses belajar mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kecepatan unjuk kerja dapat diartikan sebagai kemampuan secara cepat untuk memperlihatkan

atau mengaplikasikan hasil suatu pembelajaran. Dengan kecepatan unjuk kerja di atas standar yang ditetapkan maka peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Terkait dengan tingkat alih belajar pada masing-masing peserta didik berbeda-beda tergantung kematangan penguasaan materi masing-masing. Bagi peserta didik dengan penguasaan pembelajaran cepat tentunya memiliki tingkat alih belajar yang cepat, karena untuk beralih pada pembelajaran berikutnya tak jarang dipengaruhi oleh pemahaman pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran efektif terdiri atas pengelolaan pembelajaran, respon peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam kategori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum terolong baik maka belum dinyatakan efektif.

### **Tujuan Pembelajaran Efektif**

Tujuan pembelajaran efektif adalah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Apabila peserta didik belajarnya tidak tuntas, tidak teratur, tidak berkesinambungan dan juga tidak bersungguh-sungguh baik itu di sekolah ataupun di rumah maka akan menyebabkan tidak tercapai tujuan belajar yang di harapkan.

Menurut Hamalik (2003: 65) tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa setelah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap- sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Hal ini juga senada dengan Yusuf yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran pada prinsipnya mengandung arti pernyataan atau gambaran perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologi dan lainnya pada peserta didik, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak, tetapi tidak diukur atau dinilai. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.

### **Karakteristik Pembelajaran Efektif**

Menurut Mac Gregor (2007) dalam Setyosari (2014: 23) pembelajaran yang efektif, sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah dan sederhana. Pembelajaran yang efektif, bukan hanya masalah tercapainya seluruh tujuan khusus pembelajaran. Banyak aspek yang terlibat di dalamnya. Kita nampaknya sepaham bahwa sebagian besar kajian atau literature menyatakan pembelajaran yang efektif itu merupakan suatu proses yang benar-benar kompleks. Sementara, Kyriacou (2009) dalam Setyosari (2014: 24) mengatakan pembelajaran efektif sesungguhnya terkait dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa kemampuan guru menentukan suatu pengalaman belajar yang mengarah pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Agar supaya hal ini bisa terwujud, maka setiap peserta didik harus dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Sedikitnya ada dua unsur pokok dalam pembelajaran yang efektif, yaitu (1) guru harus memiliki suatu gagasan jelas tentang tujuan belajar yang diharapkan dan (2) pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai.

Hal ini senada dengan Slameto (1995: 94) yang mengatakan bahwa pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain. (2) Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup. (3) Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar. (4) Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain. (5) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata. (6) Interaksi belajar yang kondusif, dengan

memberikan kebebasan untuk menari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain. (7) Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.

### **Kondisi Pembelajaran Efektif**

Nawawi (1989: 117) menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah yaitu pertama, melibatkan siswa secara aktif. Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal sebagai berikut: (a) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, dan melakukan eksperimen. (b) Aktivitas lisan, seperti bercerita, dan tanya jawab. (c) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, dan mendengarkan pengarahan guru. (d) Aktivitas gerak, seperti melakukan praktek di tempat praktek. (e) Aktivitas menulis, seperti

mengarang, membuat surat, membuat karya tulis, dan sebagainya.

Kedua, menarik minat dan perhatian siswa. Rosyada (2004: 56) mengatakan bahwa kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat, dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

Ketiga, membangkitkan motivasi siswa. Menurut Santrock (2008: 9) motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dan suatu proses untuk menggiatkan motif- motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencaapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi siswa: (a) Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. (b) Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan tersebut. (c) Guru berusaha mendorong siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (d) Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri. (e) Guru selalu berusaha menarik minat belajar siswa. (f) Sering-seringlah memberikan tugas dan memberikan nilai seobjektif mungkin.

Keempat, memberikan pelayanan individu siswa. Madri dan Rosyada (2004: 57) salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda- beda. Disinilah sebenarnya perlunya keterampilan

guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua ssiwa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa.

Kelima, menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran. Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada ssiwa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu saja akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya.

### **Suasana Pembelajaran Efektif**

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati (2004: 274) terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal, dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif

sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

### **Prinsip Dasar Pembelajaran Efektif**

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Ali, 2013: 33-38).

*Pertama*, perhatian dan motivasi. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai: sesuatu yang dibutuhkan; diperlukan untuk belajar lebih lanjut; atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Thorndike sebagaimana dikutip Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa menjelaskan jika anak tertarik dan merasa senang pada suatu kegiatan, maka akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.

*Kedua*, keaktifan. Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisadipaksakan oleh orang lain dan jugatidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengemukakan, belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Guru sekadar pembimbing dan pengarah.

Jean Piaget yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan, seorang anak akan berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak

berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan, bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekadar menyimpan informasi, tetapi mengadakan transformasi. Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.

*Ketiga*, keterlibatan langsung/pengalaman. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan guru. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “learning by doing” nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: seseorang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filosof Cina yaitu Confucius, bahwa apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham. Dari kata-kata bijak ini seseorang dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran.



*Keempat*, pengulangan. Hamalik (2003: 8) mengatakan bahwa pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai suatu perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Zayadi dan Majid (2005: 74) mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Hal ini senada dengan Sagala (2005: 54) yang mengatakan adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (a) Law of readines, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. (b) Law of exercise, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan. (c) Law of effect, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan.

Fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajar, peserta didik akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulangi apa yang mereka pahami.

*Kelima*, tantangan. Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu menguasai bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang peserta didik dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

Keenam, balikan dan penguatan. Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect versi Thorndike.

Peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau escape conditioning.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

Ketujuh, perbedaan individu. Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 92) berpendapat bahwa peserta didik merupakan

individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.

Hamalik (2003: 92) mengemukakan bahwa perbedaan individu manusia, dapat dilihat dari dua sisi yakni horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi, dan besarnya badan, tenaga, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Ramayulis (1990: 61) mengatakan perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasi tipe belajar peserta didik atas empat macam yaitu: (a) Tipe auditorial, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran. (b) Tipe visual, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan. (c) Tipe motorik, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan. (d) Tipe campuran, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.

Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi pendidik dalam menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

### Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut: (1) Hamzah B. Uno (2008), strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran. (2) Dick dan Carey (2005), strategi pembelajaran adalah komponen-

komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya. (3) Suparman (1997), strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (4) Hilda Taba, strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tingkah laku pendidik untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis. (5) Gerlach dan Ely (1990), Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. (6) Kemp (1995), Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu dapat sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap kegiatan, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran keempat unsur tersebut dilakukan dengan cara berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang

paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran/tujuan.

Cara belajar yang efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan seefektif mungkin. Oleh karena itu, dalam belajar para siswa menghendaki hasil belajar yang efektif. Demi tuntutan tersebut guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif pula. Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar yang efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Kondisi yang dimaksudkan hanya dapat terjadi apabila guru mengajr menggunakan prinsip-prinsip mengajar, diantaranya yaitu Pertama, konteks. Belajar sebagian besar tergantung pada konteks belajar itu sendiri. Situasi problematis yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam kerangka konteks yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan melibatkan siswa menjadi peserta yang aktif, justru karena tujuan itu sendiri.

Kedua, fokus. Proses pembelajaran perlu diorganisasikan dengan bahan belajar. Di samping itu pembelajaran yang penuh makna dan dektit harus diorganisasikan di sekitar suatu fokus. Pengajaran akan berhasil dengan menggunakan fokalikasi, sehingga mutu pembelajaran lebih meningkat.

Ketiga, sosialisasi. Dalam proses belajar siswa melatih bekerja sama dalam kerja

kelompok, diskusi dan sebagainya. Mereka bertanggung jawab bersama dalam proses pemecahan masalah.

Keempat, individualisasi. Dalam mengorganisasi belajar mengajar guru memperhatikan taraf kesanggupan siswa dan merangsangnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan sebaik-baiknya.

Kelima, urutan. Belajar sebagai gejala tersendiri dan pada mengorganisasikannya dengan tetap berdasarkan prinsip konteks, fokalikasi, sosialisasi, dan individualisasi. Namun demikian, guru juga harus mempertimbangkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat menurut waktu atau urutannya.

Keenam, evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan- kesulitan yang melekat pada proses belajar itu.

## PENUTUP

Pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Indikator pembelajaran efektif terdiri atas pengorganisasian materi yang baik, komunikasi efektif, penguasaan dan antusiasme dalam materi pelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil peserta didik yang baik.

Tujuan pembelajaran efektif ini adalah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, apabila peserta didik belajarnya tidak tuntas, tidak teratur, tidak berkesinambungan dan juga tidak bersungguh-sungguh baik itu di sekolah ataupun di rumah maka akan menyebabkan tidak tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam pembelajaran efektif ini terdiri atas karakteristik pembelajaran efektif, prinsip-prinsip pembelajaran efektif, kondisi pembelajaran efektif, suasana pembelajaran efektif, dan strategi pembelajaran efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gesrianto, A. Jamaluddin. 2017. Analisis Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Bosowa International School. *Jurnal Nalar Pendidikan, Vol. 1 No.1.*
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar.* PERNIK Jurnal PAUD. Vol. 3 No. 1.
- Ali, St. Hansniyati Gani. 2013. Prinsip- prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al- Ta'did, Vol. 6 No. 1.*
- Anwar, Muhammad. 2017. Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching. *Jurnal Ekspose, Vol. 16 No. 2.*
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Khair, Ummul. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI.* AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 2 No. 1.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.*
- Mahsun, M.S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Magdalena, Ina, dkk. 2020. *Pengelolaan Pembelajaran Daring Yang Efektif Selama Pandemi di SDN 1 Tanah Tinggi.* EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains. Vol. 2 No. 2.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.* Jakarta: PT. Haji Mas Agung.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Islam.* Jakarta: Kalam Media.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfa Beta.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Educational Psychology,* Terjemahan Tri Wibowo B.S. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Setyowati, Punaji. 2014. Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 1 No. 1.*
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Belajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusnawarni. 2014. Peran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Madah, Vol. 5 No. 2.*
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkiyah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.